

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia menurut Departemen Kesehatan 2008, hal ini ditandai dengan terdapat pergeseran pola penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular yang cenderung menurun menjadi penyakit tidak menular yang secara global meningkat (Toharin et al., 2015). PTM menduduki peringkat sepuluh dari penyakit yang dapat mengakibatkan kematian dan peringkat sepuluh penyakit dengan kasus terbanyak di Indonesia, salah satu contoh PTM adalah Diabetes Melitus. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2017 mengatakan bahwa PTM bertanggung jawab atas 40 juta kematian atau sekitar 70% dari 56 juta kematian di dunia pada tahun 2015, sedangkan kematian dengan usia kurang dari 70 tahun sekitar 52% juga disebabkan oleh PTM (Fauziah, 2020).

Suatu kondisi gangguan metabolisme secara heterogen yang dikenal sebagai penyakit Diabetes Melitus dengan gejala utamanya yaitu hiperglikemia kronis. Diabetes Melitus disebabkan oleh penurunan sekresi insulin, gangguan kerja insulin atau kombinasi keduanya (Petersmann et al., 2019). Hiperglikemia merupakan tanda dari penyakit Diabetes Melitus, interaksi yang tidak sederhana dari faktor genetik dan lingkungan memunculkan sejumlah jenis Diabetes Melitus. Sejumlah kejadian patologis yang ikut serta dalam terjadinya penyakit DM antara lain adalah kerusakan sel β pankreas yang

menyebabkan kekurangan insulin hingga terjadi kelainan yang menyebabkan resistensi insulin. Istilah 4 pilar sering dikenal sebagai upaya dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus. Dalam menjaga rute perjalanan penyakit dan penyakit penyerta, 4 pilar ini memiliki peran yang penting. Edukasi, terapi nutrisi, olahraga dan obat-obatan merupakan bentuk dari 4 pilar tersebut (Putra & Berawi, 2015).

International Health Agenda menempatkan diabetes melitus sebagai peringkat tertinggi epidemi di dunia dan ancaman bagi kesehatan manusia serta ekonomi dunia. *International Diabetes Federation (IDF)* menunjukkan terdapat 425 juta jiwa di seluruh Indonesia yang menderita penyakit diabetes melitus yang mewakili tingkat prevalensi yaitu 8,6% pada orang dewasa (Wang et al., 2018). IDF memprediksi tahun 2019 – 2030 terjadi peningkatan jumlah penderita Diabetes Melitus dari 10,7 juta jiwa pada tahun 2030 meningkat menjadi 13,7 juta (PERKENI, 2021). Dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa, Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan penduduk terbanyak dan terpadat di dunia. Kepadatan penduduk di Indonesia mencapai 126,4 jiwa per kilometer persegi dan perkiraan laju pertumbuhan penduduk yaitu 1,39%. Terjadinya peningkatan epidemi diabetes melitus di Indonesia akibat pola makan yang buruk dan obesitas merupakan resiko yang didapat dari kepadatan penduduk ini (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2015). Menurut WHO, jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 200 menjadi kira-kira 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI, 2021). Hasil rekapitulasi data kasus PTM,

DM dan Hipertensi menjadi PTM terbanyak yang tercatat. Hipertensi menjadi peringkat pertama yaitu sebesar 76,5% sedangkan Diabetes Melitus peringkat kedua yaitu sebesar 10,7%. Prioritas utama di Provinsi Jawa Tengah adalah kedua penyakit tersebut yaitu Hipertensi dan DM (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang (dalam Fauziah, 2020) menjelaskan bahwa penyakit Diabetes Melitus mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2018.

Kualitas sumber daya manusia dan peningkatan biaya kesehatan yang besar merupakan dampak yang akan diberikan oleh penyakit diabetes melitus. Oleh karena itu, semua pihak sudah semestinya berpartisipasi dalam penanggulangan penyakit diabetes melitus terutama dalam upaya pencegahan. Pasien dan keluarga juga sangat berperan dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus karena penyakit ini termasuk penyakit yang akan seumur hidup diderita bagi penderitanya. Oleh karena itu, sebagai salah satu dari 4 pilar penatalaksanaan penyakit DM, edukasi perlu diberikan kepada pasien dan anggota keluarga pasien untuk memberikan pemahaman tentang antara lain perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit dan penatalaksanaan penyakit diabetes melitus (PERKENI, 2021). Dasar dalam membangun pengetahuan yang paling utama adalah edukasi. Menurut Asmadi 2018 (dalam Arimbi et al., 2020) edukasi penyakit DM merupakan pendidikan guna menambah pengetahuan dan keterampilan pasien yang menderita penyakit diabetes melitus. Notoatmodjo 2014 (dalam Afriyani et al., 2020) menerangkan bahwa salah satu yang dapat memberi dampak terhadap perilaku seseorang tentang

kesehatan adalah pengetahuan, semakin rutin seseorang diberikan pengetahuan makan akan semakin baik perilakunya.

Pemilihan dan penggunaan media selama proses penyuluhan kesehatan adalah salah satu komponen yang penting. Pemilihan media video sebagai media penyuluhan kesehatan yang dapat diterima oleh responden (Kapti et al., 2013). Maulana (dalam Oktianti et al., 2019) mengatakan bahwa video merupakan salah satu media pembelajaran yang bagus, karena mata adalah panca indra yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak dengan 75-80% sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh dan disebarkan oleh panca indera lainnya. Menurut Yudianto (2017) media video dapat membantu khalayak yang lemah dan lambat dalam menangkap suatu pesan agar lebih mudah menerima dan memahami inovasi yang disampaikan, hal ini dikarenakan video mampu memadukan antara visual (gambar) dengan audio (suara) (Yudianto, 2017).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Puskesmas Bergas merupakan sebuah Puskesmas yang terletak di Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Puskesmas Bergas memiliki wilayah kerja yang meliputi 13 desa/kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 47,33 KM². Berdasarkan wawancara terhadap penanggungjawab Program Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Bergas didapatkan bahwa pada tahun 2023 keanggotaan dari PROLANIS penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas Bergas berjumlah 40 orang. Penyakit Diabetes Melitus termasuk dalam 10 besar

penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di Puskesmas Bergas. Puskesmas Bergas juga menempati peringkat kedua dengan kasus DM terbanyak menurut Dinkes Kabupaten Semarang tahun 2021. Selain itu juga, Puskesmas Bergas belum pernah menerapkan edukasi melalui video terhadap penderita diabetes melitus dan penelitian yang serupa juga belum pernah dilakukan di Puskesmas Bergas untuk dapat mengetahui apakah edukasi terhadap pasien DM di Puskesmas Bergas menggunakan media video efektif digunakan dengan harapan dapat membantu puskesmas dalam menanggulangi penyakit DM dengan cara edukasi sesuai dengan 4 pilar penatalaksanaan penyakit DM.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus sebelum diberikan video edukasi kesehatan di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus sesudah diberikan video edukasi kesehatan di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang?

3. Bagaimanakah pengaruh video edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh video edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus sebelum diberikan video edukasi kesehatan melalui di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.
- b. Mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus sesudah diberikan video edukasi kesehatan di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.
- c. Mengevaluasi pengaruh video edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi kepustakaan bagi pembaca dan peneliti lain terkait dengan pengaruh video edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus di Puskesmas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan responden tentang penyakit diabetes melitus sebagai bentuk dari penanggulangan penyakit khususnya dalam upaya pencegahan penyakit Diabetes Melitus.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh video edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus.

c. Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan bermanfaat serta dapat membantu Puskesmas dalam menjalankan fungsinya sebagai pelayanan Kesehatan untuk melakukan upaya penanggulangan penyakit khususnya penyakit diabetes melitus.